

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS  
IV SD NEGERI 011 TALANG GEDABU KECAMATAN RAKIT  
KULIM KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Muhammad Nor, Otang Kurniaman, Gustimal Witri  
[Muhammadnor02@gmail.com](mailto:Muhammadnor02@gmail.com), [otang.kurniaman@gmail.com](mailto:otang.kurniaman@gmail.com) [gustimalwitri@gmail.com](mailto:gustimalwitri@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau  
Pekanbaru

**Abstract:** *This research aims to improve learning outcomes IPS Elementary School fourth grade students Gedabu 011 Talang District of Kulim Rafts in the academic year 2014/2015. Subjects in this study were students in fourth grade Gedabu State 011 Talang District of Kulim Rafts Indragiri the number of students 22 students, consisting of 15 men and 7 women. This study is a Class Action Research (Classroom Actions Research) which comprises two cycles. Based on the results of research and data analysis known that an increase in the percentage of activity for teachers to get an average of 79.37% success criteria very well. Implementation of the second cycle of activities for teachers to get an average of 91.25% success criteria very well. Implementation of the first cycle of activity students gain an average of 73.12% success with both criteria. Implementation of the second cycle of activity students gain an average of 89.37% success criteria very well. before implementation of cooperative learning model type STAD was 65.59 from 22 people who follow replicates only 8 people were completely and 14 students have not completed the completeness percentage of 36.36% with less qualification. In the first cycle UH 1 daily value increased to 75.29 students who have increased as much as 14.78%, the number of students who completed 9 students. In the second cycle increased the average value of as much as 13.28% to 85.29. All students completed the implementation of the UH 2 with a percentage of 100%. Class declared complete when it reaches  $\geq 80$  of the number of students who reach the specified KKM is  $\geq 70$ . It can be concluded that cooperative learning model Student Team Achievement Devision (STAD) can improve learning outcomes IPS Elementary School fourth grade students Gedabu 011 Talang District of Kulim raft.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model Student Team Achievement Devision ( STAD ) , IPS Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS  
IV SD NEGERI 011 TALANG GEDABU KECAMATAN RAKIT  
KULIM KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Muhammad Nor, Otang Kurniaman, Gustimal Witri  
[Muhammadnor02@gmail.com](mailto:Muhammadnor02@gmail.com), [otang.kurniaman@gmail.com](mailto:otang.kurniaman@gmail.com), [gustimalwitri@gmail.com](mailto:gustimalwitri@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau  
Pekanbaru

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 011 Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim pada tahun pelajaran 2014/2015. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 011 Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri dengan jumlah siswa 22 orang siswa, terdiri atas 15 laki-laki dan 7 perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actions Research*) yang terdiri 2 siklus. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 79,37% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 91,25% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan siklus I untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 73,12% dengan kriteria baik. Pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 89,37% dengan kriteria sangat baik. sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 65,59 dari 22 orang yang mengikuti ulangan hanya 8 orang yang tuntas dan 14 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 36,36% dengan kualifikasi kurang. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 75,29 yang mengalami peningkatan sebanyak 14,78%, dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 13,28% menjadi 85,29. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2 dengan persentase 100%. Kelas dinyatakan tuntas apabila telah mencapai  $\geq 80$  dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan adalah  $\geq 70$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Devision* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 011 Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim.

**Keywords:** *Pembelajaran Kooperatif tipe Student Team Achievement Devision ( STAD)*  
*,Hasil Belajar IPS*

## PENDAHULUAN

Begitu kompleksnya materi-materi yang terdapat pada mata pelajaran IPS, sehingga siswa jenuh dengan mata pelajaran tersebut. Ditambah lagi dengan metode pembelajaran IPS di SD selama ini menggambarkan hubungan guru dengan siswa yang bersifat satu arah. Guru sekadar menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah, sedangkan siswa sekadar menerima penyampaian dari guru. Selain itu, guru tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan siswa pun tidak ingin mencari tahu informasi yang disampaikan guru. Itu dilakukan secara terus-menerus. Hal ini membuat proses pembelajaran terkesan monoton.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar IPS kelas IV SD Negeri 011 Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim, nilai rata-rata siswa pada semester II TP. 2013/2014 yaitu 60,45 dengan jumlah siswa 22 orang. Ada beberapa hal yang perlu dianalisis dari penyebab rendahnya hasil belajar siswa tersebut. Analisis dapat diamati dari aspek guru dan siswa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada semester I TP. 2014/2015 adalah berikut ini:

### 1. Aspek Guru

- a. Guru kurang memotivasi siswa, sehingga merasa kurang penting dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b. Guru lebih mengutamakan kemampuan individual siswa, sedangkan siswa menyenangi pembelajaran berkelompok. Hal tersebut diketahui saat guru memberikan tugas, siswa banyak yang berdiskusi dengan teman sekitarnya.
- c. Guru menggunakan hanya model pembelajaran ceramah kurang menarik bagi siswa, sehingga hasil belajar siswa berada di bawah KKM.
- d. Guru kurang membimbing atau mengawasi siswa saat mengerjakan tes.
- e. Guru kurang memberi penghargaan kepada siswa, sehingga siswa kurang termotivasi.

### 2. Aspek Siswa

- a. Siswa belum terbiasa mandiri dan cenderung menyenangi pembelajaran secara berkelompok.
- b. Siswa kurang percaya diri dalam berinteraksi saat pembelajaran, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya.
- c. Kemampuan siswa yang beragam, sehingga siswa yang lambat sulit mengikuti pemahaman siswa yang lebih cepat.

Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Model pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012:202) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Slavin (dalam Rusman, 2012:213) mengemukakan bahwa model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti dan digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satunya untuk pembelajaran IPS.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 011 Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu dengan jumlah siswa 22 orang. Terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 7 orang perempuan. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actions Research*). Alur penelitian tindakan kelas berupa siklus, masing-masing siklus memiliki tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada pelaksanaan peneliti dibantu oleh seorang observer.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Perangkat Pembelajaran; Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS). Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa. Lembaran Tes Siswa; tes evaluasi berupa essay sebanyak 5 soal dan tes ulangan harian siklus I dan siklus II sebanyak 20 item soal.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Adapun teknik analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan menggunakan rumus persentase menurut Ngalim Purwanto (2008:11) berikut ini.

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Hasil yang diperoleh

R = Skor yang dicapai

N = Skor maksimal

**Tabel 1. Kriteria Analisis Lembar Observasi Guru dan Siswa**

No	Interval	Kualifikasi	Kategori
1	86% - 100%	Sangat Baik	A
2	76% - 85%	Baik	B
3	60% - 75%	Cukup	C
4	55% - 59%	Kurang	D
5	≤ 54%	Kurang Sekali	E

*Sumber: Depdiknas (2006)*

Rumus di atas menjelaskan bahwa setiap aktivitas guru dan siswa pada lembaran observasi dinilai dengan memberikan skor pada kolom lembaran observasi. Skor yang diberikan dimulai 1 s.d 5, yaitu berikut ini: sangat baik (5) jika dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan dilakukan siswa secara keseluruhan, baik (4) jika dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan tidak dilakukan siswa secara keseluruhan, cukup (3) jika dikerjakan tidak sesuai dengan perencanaan dan dilakukan siswa secara keseluruhan, kurang (2) jika tidak dikerjakan sesuai dengan perencanaan dan tidak dilakukan siswa, dan kurang sekali (1) jika tidak dikerjakan sama sekali.

## 2. Analisis Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa diperoleh menggunakan tes dalam bentuk essay sebanyak 5 item soal. Kemudian hasil tes tersebut diolah dengan menggunakan rumus menurut Ngalim Purwanto (2008:11) berikut ini:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Hasil yang diperoleh

R = Skor yang dicapai

N = Skor maksimal

**Tabel 2. Kriteria Analisis Hasil Belajar Siswa**

<b>Pencapaian Tujuan Pembelajaran</b>	<b>Skor Nilai</b>	<b>Kualifikasi</b>	<b>Tingkat Keberhasilan Pembelajaran</b>
90% - 100%	9 – 10	Sangat Baik (SB)	Tuntas
70% - 89%	7 – 8	Baik (B)	Tuntas
50% - 69%	5 – 6	Cukup (C)	Belum Tuntas
≤ 49%	4 <	Kurang (K)	Belum Tuntas

*Sumber: Depdiknas (2006)*

Rumus di atas menjelaskan bahwa setiap aktivitas guru dan siswa pada lembaran observasi dinilai dengan memberikan skor pada kolom lembaran observasi. Skor yang diberikan dimulai 1 s.d 5, yaitu berikut ini: sangat, baik, cukup, dan kurang.

## 3. Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan dari pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan analisis menurut Zainal Aqib (2009:53), yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan

Post Rate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Base Rate = Nilai sebelum diberikan tindakan

## HASIL PENELITIAN

### *Deskripsi Hasil Penelitian*

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti berdiskusi dengan observer berkaitan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan selama pelaksanaan tindakan, baik siklus I maupun siklus II. Perangkat pembelajaran yang digunakan terdiri atas silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran

masing-masing pertemuan dengan jumlah 4 kali pertemuan, dan lembar kerja siswa untuk 4 kali pertemuan.

Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan adalah rubrik penilaian lembar observasi untuk aktivitas guru, lembar observasi untuk aktivitas guru juga sebanyak 4 kali pertemuan, rubrik penilaian lembar observasi untuk aktivitas siswa, lembar observasi untuk aktivitas siswa juga sebanyak 4 kali pertemuan. Selain itu, juga dilengkapi dengan serangkaian hasil belajar IPA siswa, yaitu: kisi-kisi soal ulangan harian I dan II; soal ulangan harian I dan II sebanyak masing-masing 20 soal objektif; kunci jawaban ulangan harian I dan II; daftar nama siswa dan kode siswa dan skor dasar siswa; skor ulangan harian siklus I dan siklus II; perbandingan hasil belajar siswa skor dasar dengan siklus I dan siklus II; nilai perkembangan dan penghargaan kelompok berdasarkan hasil evaluasi 4 kali pertemuan.

Dalam pelaksanaan tindakan, penulis berperan sebagai guru dan guru kelas sebagai observer. Observer melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan diisi pada lembar observasi (aktivitas guru dan siswa) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut ini:

### 1. Aktivitas Guru

Lembar observasi untuk aktivitas guru diisi oleh observer. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui peningkatan pembelajaran untuk aktivitas guru pada siklus I dan siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Persentase Aktivitas Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	15	19	21	23
Persentase	62,5%	79,17%	87,5%	95,83%
Rata-rata	70,83%		91,67%	
Kriteria	Cukup		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I dan siklus II untuk setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 62,5% dengan kriteria cukup. Keberhasilan tersebut diperoleh dari 6 tindakan yang dilakukan guru. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 79,17% dengan kriteria baik, mengalami peningkatan sebanyak 16,67% dibandingkan pertemuan ke-1. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 70,83% dengan kriteria cukup. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan kriteria baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya sebanyak 8,33%. Peningkatan tersebut terjadi karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan sebanyak 8,33% menjadi 95,83% dengan kualifikasi juga sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 91,67% dengan kriteria sangat baik. Untuk itu, penelitian ini dapat disimpulkan berhasil setelah pelaksanaan siklus II.

## 2. Aktivitas Siswa

Pengamatan juga dilakukan pada aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data hasil observasi untuk aktivitas siswa diperoleh dari setiap pertemuan, yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Persentase Aktivitas Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Analisis	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah Skor	14	17	21	22
Persentase	58,33%	70,83%	87,5%	91,67%
Rata-rata	64,58%		89,58%	
Kriteria	Cukup		Baik	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 58,33% dengan kriteria cukup. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 70,83% dengan kriteria cukup, namun mengalami peningkatan sebanyak 12,5% dibandingkan pertemuan ke-1. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 64,58% dengan kriteria baik. Pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 87,5% dengan sangat baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya sebanyak 16,67%. Peningkatan tersebut terjadi karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan sebanyak 6,25% menjadi 91,67% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 89,58% dengan kriteria baik. Untuk itu, penelitian ini dapat disimpulkan berhasil setelah pelaksanaan siklus II.

## 3. Analisis Hasil Belajar IPS

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dapat dilihat dalam kategori ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal yang mencapai  $KKM \geq 70$  sesuai dengan ketentuan sekolah. Hasil belajar tersebut diperoleh dari hasil UH 1 dan UH 2 setelah penerapan masing-masing siklus.

### a. Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis hasil belajar siswa diperoleh setelah melaksanakan UH 1 dan UH 2 peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke UH 1 dan UH 1 ke UH 2. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD N 011 Talang Gedabu**

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan Hasil Belajar
Skor Dasar	65,59	14,78%
UH 1	75,29	
UH 2	85,29	13,28%

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS siswa. Nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 65,59. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 75,29 yang mengalami peningkatan sebanyak 14,78%, dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 13,28% menjadi 85,29. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD N 011 Talang Gedabu.

#### **b. Ketuntasan Hasil Belajar**

Ketuntasan hasil belajar siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya apabila nilai hasil belajar siswa  $\geq 70$ . Ketuntasan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan tersebut diperoleh dari hasil perbandingan skor dasar dengan UH1 dan perbandingan UH1 dengan UH2 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini:

**Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 011 Talang Gedabu**

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Siswa		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Klasifikasi
Skor Dasar	22 orang	8	14	36,36%	BT
Siklus I	22 orang	16	6	72,72%	BT
Siklus II	22 orang	22	0	100%	T

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa antara ulangan sebelum tindakan, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II. Pada ulangan harian sebelum dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dari 22 orang yang mengikuti ulangan hanya 8 orang yang tuntas dan 14 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 36,36% dengan kualifikasi kurang. Setelah dilaksanakan tindakan pada ulangan harian siklus I mengalami peningkatan menjadi 16 orang siswa dan 6 orang siswa belum tuntas dengan persentase ketuntasan 72,72% dengan kualifikasi cukup.

### c. Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan nilai perkembangan kelompok pada siklus I dihitung selisih skor dasar dengan skor UH1 untuk setiap pertemuan, sedangkan untuk nilai perkembangan kelompok pada siklus II dihitung selisih skor UH 1 dengan skor UH 2. Berdasarkan nilai perkembangan tersebut dapat ditentukan penghargaan masing-masing kelompok. Berikut ini tabel penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II:

**Tabel 7. Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II**

Predikat	Siklus I		Siklus II	
	Pert Ke-1	Pert Ke-2	Pert Ke-1	Pert Ke-2
	Kelompok		Kelompok	
Baik	I,III,IV,V	I,III,IV,V	IV	-
Hebat	II	II	I,II,III,V	I,II,V
Super	-	-	-	III,IV

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 mendapat 1 kelompok hebat dan 4 kelompok baik. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan hebat ada 4 kelompok dan 1 penghargaan baik. Pertemuan ke-2 siklus II, ada 2 kelompok super dan 3 kelompok hebat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok berusaha memberikan yang terbaik untuk setiap kelompoknya, terbukti bahwa terjadi peningkatan pada setiap pertemuan di masing-masing siklus.

### ***Pembahasan Hasil Penelitian***

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama mengajar IPS kelas IV SD Negeri 011 Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim, nilai rata-rata IPS siswa pada semester II TP. 2013/2014 yaitu 60,45 dengan jumlah siswa 22 orang. Salah satu model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*). Menurut Rusman (2012:202) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri atas sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, menimbulkan motivasi sosial siswa, dan tidak bersifat kompetitif.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Slavin (dalam Rusman, 2012:213) mengemukakan bahwa model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti dan digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satunya untuk pembelajaran IPS.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena salah satu keunggulan pembelajaran kooperatif ini adalah meningkatkan kerjasama, hubungan sosial di dalam kelompok, dan dapat meningkatkan kemampuan belajar IPS siswa. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) untuk mata pelajaran IPS banyak kompetensi dasar yang dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, salah satu

materinya adalah tentang mengenal aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lain di daerahnya.

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini, aktivitas guru Pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru memperoleh keberhasilan 72,5% dengan kriteria baik. Keberhasilan tersebut diperoleh dari 16 tindakan yang dilakukan guru. Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas guru adalah 86,25% dengan kriteria sangat baik, mengalami peningkatan sebanyak 13,75% dibandingkan pertemuan ke-1. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 79,37% dengan kriteria sangat baik.

Pengamatan aktivitas guru pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 88,75% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya sebanyak 2,5%. Peningkatan tersebut terjadi karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan sebanyak 5% menjadi 93,75% dengan kualifikasi juga sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 91,25% dengan kriteria sangat baik.

Selain aktivitas guru, observer juga mengamati aktivitas siswa. pada siklus I pertemuan ke-1 aktivitas siswa memperoleh keberhasilan 67,5% dengan kriteria cukup. Keberhasilan tersebut diperoleh dari 16 tindakan yang dilakukan siswa Pada siklus I pertemuan ke-2 keberhasilan aktivitas siswa adalah 78,75% dengan kriteria baik, namun mengalami peningkatan sebanyak 11,25% dibandingkan pertemuan ke-1. Dengan demikian, pelaksanaan siklus I untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 73,12% dengan kriteria baik.

Pengamatan aktivitas siswa pada siklus II untuk pertemuan ke-1 memperoleh keberhasilan 86,25% dengan kriteria sangat baik. Hal tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya sebanyak 7,5%. Peningkatan tersebut terjadi karena pada pertemuan ini guru lebih memperbaiki kelemahan pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke-2 siklus II mengalami peningkatan sebanyak 6,25% menjadi 92,5% dengan kualifikasi juga sangat baik. Dengan demikian, pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 89,37% dengan kriteria sangat baik.

Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar IPS siswa. Nilai rata-rata ulangan harian IPS siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 65,59 dari 22 orang yang mengikuti ulangan hanya 8 orang yang tuntas dan 14 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 36,36% dengan kualifikasi kurang. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 75,29 yang mengalami peningkatan sebanyak 14,78%, dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 13,28% menjadi 85,29. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2. Kelas dinyatakan tuntas apabila telah mencapai  $\geq 80$  dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan adalah  $\geq 70$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD N 011 Talang Gedabu.

Penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 mendapat 1 kelompok hebat dan 4 kelompok baik. Pada siklus II, pertemuan ke-1 penghargaan hebat ada 4 kelompok dan 1 penghargaan baik. Pertemuan ke-2 siklus II, ada 2 kelompok super dan 3 kelompok hebat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok berusaha memberikan yang terbaik untuk setiap kelompoknya, terbukti bahwa terjadi

peningkatan pada setiap pertemuan di masing-masing siklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima karena telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 011 Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 011 Talang Gedabu Kecamatan Rakit Kulim. Hal ini ditandai dengan data-data sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa: sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 65,59 dari 22 orang yang mengikuti ulangan hanya 8 orang yang tuntas dan 14 orang siswa belum tuntas dengan presentase ketuntasan 36,36% dengan kualifikasi kurang. Pada UH 1 siklus I nilai harian siswa meningkat menjadi 75,29 yang mengalami peningkatan sebanyak 14,78%, dengan jumlah siswa yang tuntas 9 orang siswa. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata sebanyak 13,28% menjadi 85,29. Seluruh siswa tuntas pada pelaksanaan UH 2. Kelas dinyatakan tuntas apabila telah mencapai  $\geq 80$  dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditentukan adalah  $\geq 70$ .
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 70,83% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan siklus II untuk aktivitas guru memperoleh rata-rata keberhasilan 91,67% dengan kriteria sangat baik. Pelaksanaan siklus I untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 64,58% dengan kriteria baik. Pelaksanaan siklus II untuk aktivitas siswa memperoleh rata-rata keberhasilan 89,58% dengan kriteria sangat baik.

### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan kepada pihak berikut ini terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

1. Agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPS.
2. Agar guru IPS memperhatikan dan menyesuaikan model yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah pembelajaran, seperti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan cara menyenangkan dan tidak membosankan.
3. Agar dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik guna meningkatkan hasil belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anita Lie. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo Anggota IKAPI.
- IGAK Wardhani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka Depdiknas.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- M. Ngalim Purwanto. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Oemar Hamalik. 2005. *Metoda Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Edisi ke-2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman.2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learnig*. Bandung: Nusa Media.
- Suharsini Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2011. *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wirda Yani. 2008. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Model Pembelajaran Kooperatif bagi Siswa Kelas III SDN 37 Alang Lawas kota Padang. Skripsi*. Padang: UNP.
- Zainal Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yuama Widya.